

Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Finansial Agroindustri Kopi Robusta (Studi Kasus: Kelompok Tani Sumber Kembang Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember)

Ikhwan Samsul Hadi Sidiq¹, Karina Meidayanti²,

^{1,2} Jurusan Pertanian, Pengembangan Produk Agroindustri, Politeknik Negeri Banyuwangi, Indonesia

Abstrak:

Cassim Coffee merupakan merek dagang produk dari Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumber Kembang berlokasi di Karangpring, Sukorambi Kabupaten Jember. Kelompok tersebut merupakan unit pengolahan kopi yang bersertifikasi Indeks Geografis (IG) dan mampu menghasilkan beberapa produk olahan kopi robusta, mulai dari *green bean*, *green bean premium*, *roasted bean* dan *roasted bean premium*. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode Hayami untuk menganalisis secara deskriptif nilai tambah pada setiap produk olahan kopi robusta. Proyeksi jangka panjang untuk kelayakan finansial berdasarkan empat kriteria yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period*. Hasil analisis nilai tambah dari empat jenis produk yaitu *green bean* (77 %), *green bean premium* (82 %), *roasted bean* (85 %), dan *roasted bean premium* (91 %). Pada aspek kelayakan finansial untuk nilai NPV diperoleh Rp. 689.168.517, nilai IRR yang diperoleh 38%; nilai B/C Ratio sebesar 1,80 dan Payback period selama 2 tahun 3 bulan.

Kata Kunci: Agroindustri kopi, kopi robusta, Hayami, Kelayakan Finansial.

Copyright (c) 2026 **Ikhwan Samsul Hadi Sidiq**

✉ Corresponding author :

Email Address : ikhwansamsul@poliwangi.ac.id

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara terbesar keempat penghasil kopi (*green bean*) setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Nilai ekspor kopi pada negara-negara tersebut pada tahun 2015-2020 memiliki rerata berturut-turut yaitu Brazil (3.103,5 ton per tahun), Vietnam (1.587,1 ton per tahun), Kolombia (838,2 ton per tahun), dan Indonesia (711,3 ton per tahun). Meskipun sebelumnya Indonesia pernah menempati urutan kedua sebagai produsen kopi sejak sekitar 1999, tetapi Vietnam berhasil menggeser posisi tersebut karena tingkat produktivitas tanaman kopi cenderung lebih baik. (FAOSTAT, 2023)

Kopi merupakan komoditi pertanian yang memiliki peran strategis dalam penyumbang devisa negara, pada periode 2015-2020 neraca volume perdagangan kopi di tahun 2022 menyentuh angka 368,9 juta USD. (FAOSTAT, 2022). Pada tahun 2018-2022, terdapat enam provinsi produsen kopi tertinggi dengan capaian kontribusi kumulatif sebesar 76,15%, mulai dari Sumatra Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu dan Jawa Timur. (Perkebunan, 2023)

Kelompok Tani Hutan Sumber Kembang merupakan suatu unit pengolahan hasil yang terletak di Desa Karangpring, Kabupaten Jember. Kelompok tersebut mampu menghasilkan beberapa produk olahan kopi, mulai dari *green bean*, *green bean premium*, *roasted bean* dan *roasted bean premium*. Selain itu, kelompok tersebut juga melakukan pengolahan kopi seperti kopi natural, *full wash*, *honey* dan wine. Hal ini menggambarkan bahwa kopi yang dihasilkan sangat bervariasi dan meningkatkan nilai tambah pada produk turunan kopi robusta. Secara

umum kopi robusta diproduksi asalan (metode kering) sehingga menimbulkan mutu yang rendah pada produk kopi. Proses diversifikasi kopi robusta akan meningkatkan nilai jual produk. Semakin kompleks proses pengolahan akan mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi juga. Hal tersebut berpengaruh pada tingkat kelayakan finansial suatu usaha yang dijalankan. (Prismanda, 2023)

Agroindustri memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah petani dibidang peningkatan perkonomian masyarakat. Agroindustri dapat mendorong terciptanya industrialisasi pertanian dengan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Upaya pengembangan kegiatan agroindustri kopi yang sudah dilaksanakan di Kota Sungai Penuh tahun 2015 diantaranya : 1) Sinergi kegiatan agroindustri dari hulu hingga hilir, 2) Nilai elastisitas pada kegiatan agroindustri kopi permintaan yang tinggi dibandingkan produk-produk pertanian, 3) Kegiatan agroindustri kopi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang memiliki nilai keunggulan komparatif dan kompetitif untuk pasar domestic (Sari et al., 2023)

Fokus pemerintah untuk meningkatkan produktivitas kopi dari dalam negeri melalui bantuan terhadap penyediaan bibit unggul, manajemen air, pemupukan, dan peremajaan dalam tanaman kopi yang sudah tidak produktif lagi. Selain itu, pemerintah juga memperhatikan aspek kearifan local untuk menambah daya saing produk local. Potensi local diharapkan dapat menghasilkan jenis-jenis kopi specialty sesuai dengan keunikan daerah masing-masing. (Jenderal & Pertanian, 2023)

Penelitian terdahulu terhadap analisis nilai berfokus pada nilai tambah setiap proses pengolahan kopi robusta menjadi beberapa varian produk mulai dari kopi bubuk premium (88,70 %), *roasted bean* (85,45 %), kopi bubuk asalan (80,44 %), *green bean* premium (69,48), dan *green bean* asalan (47,21 %) (Idsan, 2025). Peningkatan nilai tambah petani kopi sebesar Rp. 45.887,00- per kilogram (99,87 %) perolehan dari penjualan kopi Galing yang langsung ke konsumen dari pada ke tengkulak. (Satya Idsan et al., 2020). Selain itu, terdapat penelitian dengan mengidentifikasi peran pelaku rantai pasok, Berdasarkan hasil penelitian kontribusi aktor terbesar hingga terkecil yaitu pengepul (81,04%) dan petani kopi (57,77%). Jika tidak tertangani dengan baik, maka ketimpangan keuntungan yang terjadi berpengaruh pada tingkat produktivitas kopi dan rendahnya kualitas biji kopi sehingga diperlukan kelembagaan untuk melindungi petani dari kerugian serta memberikan akses petani kepada pasara dalam penentuan harga. (Sriwana et al., 2022)

Terkait dengan kendala yang dihadapi, penelitian ini memfokuskan pada kuantifikasi nilai tambah yang diciptakan oleh setiap produk di Kelompok Tani Sumber Kembang. Penilaian nilai tambah dilaksanakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menilai tingkat kontribusi proses pengolahan dalam menghasilkan nilai tambah. Selain itu, untuk memproyeksikan kelayakan bisnis yang dijalankan maka dilakukan analisis kelayakan finansial dengan parameter yang akan diukur meliputi, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *B/C Ratio*, dan *Payback Period* (PBP). (Julianti & Pratama, 2024)

RESEARCH METHOD

Penelitian dilakukan di lokasi Unit Pengolah Hasil Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumber Kembang, Karangpring, Jember, Jawa Timur. Waktu Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Agustus 2025 sampai September 2025. Data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara langsung dengan anggota kelompok tani, ketua, bendahara, sekretaris dan anggota. Data sekunder didapatkan dengan studi pustaka dan review literatur mulai dari jurnal, buku, dan Badan Pusat Statistik dan instansi pemerintahan.

Metode analisis data penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melibatkan pemrosesan dan analisis hasil penelitian untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan secara disengaja (*purposive*). (Sugiyono, 2021) dalam (Lenaini, 2021). Responden penelitian sebanyak 2 orang dari bagian administrasi, keuangan dan pemasaran serta bagian budidaya dan produksi sebagai informan.

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang didasarkan pada kepentingan semua masyarakat, sedangkan laba bersih hanya berfokus pada kesejahteraan pihak tertentu. Kontribusi atas nilai tambah tersebar tidak hanya pada penyumbang modal, tetapi karyawan, pemerintah, dan semua pihak yang telah memberikan aksi kontribusi dalam mewujudkan nilai tambah. (Lestari et al., 2021)

Metode Hayami mengkalkulasi keuntungan dengan membandingkan total penerimaan dan total biaya, memberikan gambaran jelas mengenai profitabilitas usaha (Danasari et al., 2023). Keunggulan metode ini mencakup analisis nilai tambah, margin pengolahan, dan besaran keuntungan pengusaha (Sriwana et al., 2022). Nilai tambah diklasifikasikan menjadi tiga tingkat berdasarkan rasio: rendah (<15%), menengah (15-40%), dan tinggi (>40%) (Zedha et al., 2023). Total biaya dihitung dengan rumus: Total Biaya (Rp/kg) = Biaya Tetap Bersih (Rp/kg) + Biaya Variabel Operasional (Rp/kg) (Sumantri et al., 2020)..

RESULTS AND DISCUSSION

A. RESULTS

Kelompok Tani Hutan Sumber Kembang merupakan sentra usaha pengolahan kopi robusta yang memproduksi kopi dengan merek dagang Cassim Coffee dengan pangsa pasar regional maupun diluar provinsi. Kelompok tersebut berlokasi di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Produk ayng dihasilkan meliputi biji kopi *green bean*, *green bean premium*, *roasted bean* dan *roasted bean premium*. Analisis perhitungan nilai tambah Hayami pada kopi robusta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopi Robusta Cassim Coffee

NO	Variabel	Satuan	Nilai			
			Green Bean	Green Bean Premium	Roasted Bean	Roasted Bean Premium
I	Output, Input dan Harga					
1	Output 1	kg	2.500	1.250	1.275	850
2	Input Bahan Baku	kg	5.000	2.500	1.500	1.000
3	Tenaga Kerja	HOK	29,38	17,50	23,25	24,25
4	Faktor Konversi	%	50%	50%	85%	85%
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	0,01	0,01	0,02	0,02
6	Harga Output	Rp/Kg	65.000	85.000	100.000	160.000
7	Upah T. Kerja	Rp/HOK	245.625	168.750	154.375	159.375
II	Penerimaan dan Keuntungan					
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	5.000	5.000	5.000	5.000
8	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	2.500	2.500	7.500	7.500
9	Nilai Output	Rp/Kg	32.500	42.500	85.000	136.000
10	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	25.000	35.000	72.500	123.500
11	b. Rasio Nilai Tambah	%	77	82	85	91
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	1.443	1.181	2.393	3.865
12	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	5,77	3,38	3,30	3,13
	a. Keuntungan	Rp/Kg	23.557	33.819	70.107	119.635
13	b. Tingkat Keuntungan	%	72	80	82	88
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi					
	Margin	Rp/Kg	27.500	37.500	80.000	131.000

a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	5,25	3,15	2,99	2,95
b. Sumbangan Input Lain	%	9,09	6,67	9,38	5,73
c. Keuntungan Perusahaan	%	85,66	90,18	87,63	91,32

Sumber : Data Primer Diolah (2025)

Perhitungan nilai tambah merupakan selisih antara nilai komoditi setelah melalui pengolahan tertentu dengan nilai input (bahan baku). Konsep nilai tambah tidak hanya berfokus pada kegiatan pengolahan tertentu, selain itu juga bisa diterapkan dalam berbagai bidang lainnya. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk memproyeksikan besarnya biaya produksi serta kompensasi atas penggunaan faktor-faktor produksi. Sumber nilai tambah berasal dari kontribusi beberapa faktor meliputi, tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kemampuan manajerial. Nilai tambah pada metode Hayami dihasilkan dari perhitungan nilai input variabel, seperti : output, input, dan harga; penerimaan dan keuntungan; dan balas jasa pemilik faktor produksi (Danasari et al., 2023).

1. Analisis Nilai Tambah Produk *Green Bean* Robusta

Pengolahan kopi robusta pada KTH Sumber Kembang menghasilkan beberapa varian produk seperti *green bean*, *green bean premium*, *roasted bean*, dan *roasted bean premium*. Pada pengolahan produk *green bean* robusta menghasilkan produk sebesar 2.500 kg dari kopi gelondong 5.000 kg. Berdasarkan data yang diperoleh, bahan baku kopi robusta (*cherry*) dibeli dengan harga Rp 5.000 per kg, dengan tambahan biaya input lain sebesar Rp 2.500 per kilogram. Kombinasi biaya ini kemudian diolah untuk menghasilkan produk *green bean* yang dapat dijual seharga Rp 65.000 per kg. Dari proses tersebut, dihasilkan nilai tambah sebesar Rp 25.000 per kg, yang diperoleh dari selisih antara harga jual produk olahan dan total biaya input. Analisis lebih lanjut menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 77%, yang dihitung berdasarkan proporsi nilai tambah terhadap nilai output produk. Dari sisi tenaga kerja, upah yang dibayarkan adalah Rp 1.443 per jam untuk memproduksi satu kilogram *green bean*, yang merepresentasikan kontribusi sebesar 5,77% terhadap total pendapatan usaha.

Sementara itu, keuntungan bersih perusahaan dari pengolahan *green bean* adalah Rp. 23.557 per kilogram, dengan tingkat profit sebesar 72 %. Margin keuntungan yang diperoleh *kelompok tani* dalam proses produksi ini adalah Rp. 27.500 per kilogram, yang terbagi menjadi 5,25 % untuk biaya tenaga kerja, 9,09 % untuk kontribusi input lain, dan 85,66 % untuk laba perusahaan. Dengan demikian, rasio nilai tambah sebesar 77 % mengindikasikan bahwa usaha ini sangat efisien, karena jauh melebihi batas 40 % yang dianggap sebagai indikator nilai tambah tinggi.

2. Analisis Nilai Tambah Produk *Green Bean* Robusta Premium

Berdasarkan data produksi, proses pengolahan *green bean* robusta premium menunjukkan konversi sebesar 50%, di mana input sebanyak 2.500 kg kopi gelondong menghasilkan output 1.250 kg produk olahan. Dalam struktur biaya, harga pokok bahan baku robusta *cherry* ditetapkan Rp 5.000 per kg, dengan kontribusi biaya input tambahan sebesar Rp 2.500 per kg. Komposisi biaya ini menghasilkan *green bean* premium dengan nilai jual Rp 85.000 per kg. Analisis nilai tambah mengungkapkan selisih keuntungan sebesar Rp 35.000 per kilogram, yang kemudian menghasilkan rasio nilai tambah 82% ketika dikomparasikan dengan nilai output produk. Dari perspektif tenaga kerja, upah yang dibayarkan yaitu Rp 1.443 / jam untuk setiap kilogram produksi merepresentasikan porsi sebesar 3,38% dari total struktur pendapatan usaha.

Pengolahan *green bean* premium menghasilkan keuntungan bersih Rp 23.557/kg dengan profitabilitas 80%. Margin keuntungan Rp 37.500/kg terdistribusi kepada tenaga kerja (3,15%), input lain (6,67%), dan laba perusahaan (90,18%). Rasio nilai tambah 82%

mengindikasikan efisiensi usaha yang sangat tinggi, jauh melampaui batas kategori nilai tambah tinggi (40%).

3. Analisis Nilai Tambah Produk *Roasted Bean* Robusta

Berdasarkan proses produksi *roasted bean*, konversi bahan baku mencapai 85% dengan hasil olahan sebesar 1.275 kg dari total input 1.500 kg kopi gelondong. Struktur biaya produksi menunjukkan harga robusta *cherry* sebesar Rp 5.000 per kg dan sumbangan input lainnya Rp 7.500 per kg, yang kemudian menghasilkan nilai jual produk *roasted bean* yaitu Rp 100.000 per kg. Perhitungan nilai tambah menunjukkan selisih keuntungan sebesar Rp 72.500 per kilogram dengan rasio nilai tambah 85%. Dari sisi tenaga kerja, upah yang dibayarkan sebesar Rp 2.393 per jam untuk setiap kilogram produksi merepresentasikan kontribusi sebesar 3,30% terhadap total pendapatan usaha.

Sementara itu, keuntungan bersih perusahaan dari pengolahan *green bean* adalah Rp. 23.557 per kilogram, dengan tingkat profit sebesar 82 %. Margin keuntungan yang diperoleh kelompok tani dalam proses produksi ini adalah Rp. 80.000 per kilogram, yang terbagi menjadi 2,99 % untuk tenaga kerja, 9,38 % untuk kontribusi input lain, dan 87,63 % untuk laba perusahaan. Dengan demikian, rasio nilai tambah sebesar 85 % mengindikasikan bahwa usaha ini sangat efisien, karena jauh melebihi batas 40 % yang dianggap sebagai indikator nilai tambah tinggi.

4. Analisis Nilai Tambah Produk *Roasted Bean* Robusta Premium

Berdasarkan proses produksi *roasted bean* premium robusta menghasilkan produk sebesar 850 kg dari kopi gelondong 1.000 kg. Harga bahan baku (*robusta cherry*) dan sumbangan input berturut-turut yaitu Rp. 5.000; Rp. 7.500 per kg, akan menghasilkan *roasted bean* dengan harga jual sebesar Rp. 160.000 per kg. Nilai tambah dihasilkan dari selisih antara biaya bahan baku dan sumbangan input lainnya sebesar Rp. 123.500 per kilogram. Rasio nilai tambah didapatkan dari perbandingan antara nilai tambah yang dihasilkan dengan output produk mencapai 91 %. Tenaga kerja menerima upah sebesar Rp. 3.865 per jam untuk memproduksi satu kilogram *green bean* yang mencerminkan kontribusi sebesar 3,13 % dari total pendapatan usaha.

Sementara itu, keuntungan bersih perusahaan dari pengolahan *roasted bean* premium adalah Rp. 23.557 per kilogram, dengan tingkat profit sebesar 88 %. Margin keuntungan yang diperoleh kelompok tani dalam proses produksi ini adalah Rp. 131.000 per kilogram, yang terbagi menjadi 2,95 % untuk tenaga kerja, 5,73 % untuk kontribusi input lain, dan 91,32 % untuk laba perusahaan. Dengan demikian, rasio nilai tambah sebesar 91 % mengindikasikan bahwa usaha ini sangat efisien, karena jauh melebihi batas 40 % yang dianggap sebagai indikator nilai tambah tinggi. Hasil perhitungan yang diperoleh mengindikasikan bahwa semakin kompleks dan panjang tingkat pengolahan semakin tinggi rerata nilai tambah yang dihasilkan. Dari keempat produk yang dihasilkan rerata menghasilkan nilai tambah diatas 45 %. (Eka Supratman et al., 2020) menyatakan bahwa proses pengolahan kopi robusta di Agroindustri Panawangan Coffee mampu menghasilkan nilai tambah sebesar dengan rata-rata rasio nilai tambah melebihi 45%.

Total Biaya Investasi Sentra Usaha Pengolahan Cassim Coffee

Proses produksi pada usaha pengolahan kopi robusta di KTH Sumber Kembang melibatkan berbagai pengeluaran yang dikategorikan sebagai biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya investasi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dialokasikan untuk pembangunan sarana dan prasarana penunjang, seperti: lahan dan konstruksi bangunan, pengadaan peralatan, serta *procurement* kendaraan. Penghitungan biaya investasi ini merupakan suatu keharusan guna mengkuantifikasi total modal (*total cost*) yang diinvestasikan pada tahap pra-produksi, sehingga memberikan peta keuangan yang jelas dan terperinci. Pada penelitian ini, perhitungan biaya mencakup pengeluaran yang terjadi selama

satu tahun produksi. Data mengenai total biaya produksi untuk usaha pengolahan kopi robusta KTH Sumber Kembang dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rincian Biaya Investasi Usaha Pengolahan Cassim Coffee

No	Jenis Investasi	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Nilai (Rp)
1	Pengadaan Lahan	unit	1000	400.000	400.000
2	Bangunan	unit	270	400.000	108.000
3	Peralatan				
	Mesin pulper	unit	1	16.500.000	16.500.000
	Mesin washer	unit	1	18.000.000	18.000.000
	Mesin Huller	unit	1	10.000.000	10.000.000
	Mesin Roasting	unit	1	45.000.000	45.000.000
	Mesin Packaging	unit	1	30.000.000	30.000.000
	Mesin Dryer	unit	1	15.000.000	15.000.000
	Mesin Grinder	unit	1	5.000.000	5.000.000
	Mesin Hitung	unit	1	250.000	250.000
	Sealer	unit	1	5.000.000	5.000.000
	Kereta dorong	unit	1	450.000	450.000
	Sekop	unit	1	15.000	15.000
	Pompa air	unit	1	800.000	800.000
	Timbangan duduk	unit	1	12.000.000	12.000.000
	Karung sack	unit	1.000	4.000	4.000.000
	Bak fermentasi	unit	1	3.000.000	3.000.000
	Timbangan digital	unit	1	500.000	500.000
	Pallet Kayu	unit	100	50.000	5.000.000
				Jumlah	170.980.000
4	Fasilitas Bengkel	unit			50.000.000
5	Pick Up	unit			120.000.000
6	SIUP	unit			1.500.000
Total Keseluruhan					850.480.000

Data Diolah, 2025

Pada analisis kelayakan finansial, biaya pengeluaran untuk awal usaha dijalankan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang pengeluarannya akan sama tiap tahun dan tidak bergantung pada biaya produksi, seperti biaya pemeliharaan, asuransi, gaji karyawan, biaya penyusutan, dan biaya pajak. Biaya variabel yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi tiap tahun, seperti biaya bahan bakar, biaya kemasan, listrik, air, biaya perawatan, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel pada tahun 2025 cenderung meningkat karena bahan baku (*cherry*) meningkat tiap dibandingkan tahun sebelumnya. Selan itu, biaya variabel juga dipengaruhi oleh bahan bakar (solar), Gas LPG 3 kg, karung, kemasan untuk *green bean*, kemasan *roasted bean*, biaya listrik, biaya air untuk pulping, biaya telepon, *maintenance* mesin, transportasi, biaya tenaga kerja, Besaran biaya tetap pada pengolahan KTH Sumber Kembang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya Tetap (*Fix Cost*) Pengolahan Kopi Robusta Cassim Coffee

No	Deskripsi	Biaya Investasi	Biaya Per Tahun
1	Pemeliharaan (2%)		

	a. Bangunan	108.000.000	2.160.000
	b. Mesin dan Peralatan	170.980.000	3.419.000
	c. Fasilitas	5.000.000	1.000.000
	d. Kendaraan	12.000.000	2.400.000
	Jumlah		8.979.600
2	Asuransi		
	a. Bangunan (10 %)	30.000.000	3.000.000
	b. Mesin dan Peralatan (2 %)	170.980.000	3.419.600
	Total per tahun		6.419.600
3	Gaji Karyawan		23.100.000
4	Biaya Penyusutan		76.000.000
3	Biaya Administrasi		5.000.000
4	PBB (1,5 %)	108.000.000	1.620.000
5	Pemasaran		10.000.000
	Total per tahun		176.017.200

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel 4 Total Biaya Variabel (*Variabel Cost*) Pengolahan Kopi Cassim Coffee

No	Deskripsi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya Per Tahun (Rp)
1	Bahan Baku (Cherry)	10.000	kg	5.000	50.000.000
2	Bahan Bakar Solar	100	liter	5.150	515.000
3	Biaya Bahan Bakar LPG 3 kg	28	unit	20.000	560.000
4	Plastik Kemasan	3.375	unit	1.200	4.050.000
5	Solar	100		6.800	680.000
6	Tali rafia	20		15.000	300.000
7	Biaya listrik	12		3.000.000	36.000.000
8	Biaya Air	1	paket	2.160.000	2.160.000
9	Biaya Telepon	1	paket	2.160.000	2.160.000
10	Biaya Perawatan mesin	1	paket	3.419.600	3.419.600
11	Biaya transportasi	1	paket	2.400.000	2.400.000
12	Biaya tenaga kerja	1	paket	23.100.000	23.100.000
13	Karung	250	unit	3.000	750.000
14	Tali Rafia	2	gulung	15000	30.000
	Jumlah				126.094.600

Sumber : Data Diolah, 2025

Produksi dan Penerimaan (*Total Revenue*) Usaha Kopi Robusta Cassim CoffeeTabel 5 Penerimaan (*Total Revenue*) Usaha Pengolahan Robusta Cassim Coffee.

No	Jenis Produk	Produksi (kg/Thn)	Harga Jual (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp/kg/Thn)
1	Green Bean	5.000	65.000	325.000.000
2	Green Bean Premium	2.500	85.000	212.500.000
3	Kopi Bubuk	1.500	100.000	150.000.000

4	Kopi Bubuk Premium	1.000	160.000	160.000.000
			Jumlah	847.500.000

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil perhitungan biaya tetap (*fix cost*) pada pengolahan kopi robusta ditunjukkan pada Tabel 5. Biaya tetap didapatkan dari perhitungan beberapa biaya seperti biaya pemeliharaan, biaya asuransi, gaji karyawan, biaya penyusutan, biaya administrasi, PBB (1,5%), dan pemasaran dengan total per tahun yang dikeluarkan sebesar Rp. 176.017.200. Sedangkan untuk biaya variabel didapatkan dari perhitungan biaya bahan baku, bahan bakar, kemasan, listrik, air, telepon, perawatan mesin, transportasi, dan biaya tenaga kerja jika di total selama setahun produksi mencapai Rp. 126.094.600. Analisis kelayakan finansial untuk KTH Sumber Kembang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6 Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Cassim Coffee

No	Kriteria	Hasil Analisis
1	Net Present Value (NPV)	689.168.517
2	Internal Rate of Return (IRR)	38 %
3	Net B/C	1,80
4	Payback Period (PBP)	2,33
Keputusan		Layak

Analisis Kelayakan Finansial

Berdasarkan data analisis kelayakan finansial pengolahan kopi robusta Cassim Coffee pada tabel 7, menunjukkan bahwa terdapat beberapa parameter yang menunjukkan bahwa usaha kopi robusta Cassim Coffee layak dijalankan. Untuk nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 689.168.517, *Internal Rate Of Return* (IRR) sebesar 38 %; *Net Benefit Cost and Ratio* sebesar 1,80; dan *Payback Period* (PBP) sebesar 2,33.

1. Net Present Value (NPV)

Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dilaksanakan dengan menganalisis nilai sekarang (*present value*) dari seluruh arus keuntungan bersih yang diproyeksikan sepanjang siklus usaha (Oka et al., 2021) Berdasarkan hasil komputasi, usaha pengolahan kopi ini menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 689.168.517. Secara lebih rinci, perhitungan tersebut menghasilkan nilai *present value* (PV) negatif sebesar Rp -850.480.000. Nilai PV negatif ini bersumber dari perhitungan pada tahun ke-0 (periode inisial), di mana keuntungan bersih yang dicatat masih bernilai negatif akibat belum mampu menutupi biaya investasi awal yang dikeluarkan. Di sisi lain, nilai PV positif yang berhasil diakumulasi dari tahun-tahun operasional berikutnya mencapai Rp 1.624.621.600. Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV terakhir lebih besar dari nol ($NPV > 0$) sehingga dapat dinyatakan usaha Cassim Coffee layak untuk dijalankan.

2. Internal Rate of Return (IRR)

Berdasarkan hasil perhitungan usaha Cassim Coffee nilai *Internal Rate of Return* (IRR) didapatkan 38%. Suku bunga yang ditetapkan sebagai acuan sebesar 10 %. Usaha layak dijalankan apabila nilai IRR melampaui nilai suku bunga (*discount factor*), sebaliknya perhitungan nilai IRR yang diperoleh dibawah suku bunga (*discount factor*) maka usaha tidak layak dijalankan secara finansial. (Sumantri et al., 2020).

3. B/C Ratio

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan suatu teknik analisis finansial yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu investasi usaha dengan membandingkan secara proporsional antara total manfaat (benefit) yang diharapkan terhadap total biaya (cost) yang dikeluarkan (Sumantri et al., 2020). Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan finansial yang dilakukan, usaha Cassim Coffee menghasilkan nilai B/C Ratio sebesar 1,8. Berdasarkan

kriteria penilaian, suatu usaha dinyatakan tidak layak untuk dijalankan apabila nilai B/C Ratio yang diperoleh kurang dari 1 ($B/C < 1$), yang mengindikasikan bahwa manfaat yang diperoleh tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, usaha dinyatakan layak secara finansial apabila nilai B/C Ratio lebih besar dari 1 ($B/C > 1$), sebagaimana yang terjadi pada kasus ini, yang menandakan bahwa manfaat yang dihasilkan telah melampaui total biaya yang dikeluarkan.

4. *Payback Period* (PBP)

Perhitungan *Payback Period* digunakan untuk menghitung waktu pengembalian modal awal suatu investasi usaha. Teknik ini menunjukkan seberapa lama waktu yang diperlukan agar total penerimaan dari sebuah usaha dapat menutupi biaya investasi awal. Semakin pendek jangka waktunya maka semakin cepat modal usaha akan kembali (Sumantri et al., 2020). Berdasarkan hasil perhitungan, *Payback Period* (PBP) untuk usaha Cassim Coffee diperoleh sebesar 2,33 tahun. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa periode pengembalian modal investasi usaha tersebut adalah selama 2 tahun dan 3 bulan. Dengan kata lain, dibutuhkan waktu selama kurang lebih 2,33 tahun agar arus kas kumulatif dari usaha ini dapat menyamai nilai investasi awal yang dikeluarkan. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi, pencapaian pengembalian modal dalam jangka waktu tersebut mengindikasikan bahwa Cassim Coffee dinilai layak untuk dijalankan

DISCUSSION

1. Analisis Nilai Tambah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah untuk kopi robusta di Kelompok Tani Hutan Sumber Kembang berkorelasi dengan proses pengolahan. Nilai tambah untuk produk kopi robusta dari tertinggi hingga terendah didapatkan yaitu *roasted bean* premium robusta (91 %), *roasted bean* robusta (85 %), *green bean* premium robusta (82 %), dan *green bean* robusta (77%). Proses pengolahan kopi yang semakin kompleks akan menghasilkan nilai tambah yang tinggi didukung harga produk yang tinggi. Produk *roasted bean* premium robusta dijual pada harga Rp.160.000, *roasted bean* robusta Rp. 100.000, *green bean* premium robusta Rp. 85.000, dan *green bean* robusta Rp. 65.000. Produk kopi dengan proses pengolahan yang lebih kompleks akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Selain itu, tingkat keuntungan yang didapatkan petani dalam pengolahan kopi robusta berkorelasi dengan proses pengolahan kopi yang semakin kompleks. Tingkat keuntungan masing-masing produk yang dihasilkan dari proses pengolahan *roasted bean* premium, *roasted bean*, *green bean* premium, dan *green bean* berturut-turut yaitu Rp. 119.635; Rp. 72.500; Rp. 35.000; dan Rp. 25.000. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan yang berkualitas akan meningkatkan nilai keuntungan dari produk yang dihasilkan.

2. Analisis Kelayakan Finansial

Proyeksi peningkatan kapasitas dan pengembangan agroindustri perlu mempertimbangkan berbagai aspek finansial diantaranya, NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan *Payback period*. Hasil kajian parameter tersebut menjadi landasan layaknya suatu agroindustri kopi untuk dijalankan kedepannya. Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa dalam perhitungan NPV menghasilkan nilai 689.168.517 dan IRR sebesar 38 %. Nilai pada kedua parameter menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri kopi di Cassim Coffee layak untuk dikembangkan.

Pada parameter Net B/C dan *payback periode* menghasilkan nilai 1,8 dan 2,33 tahun. Hasil kajian tersebut juga menunjukkan bahwa agroindustri kopi di KTH Sumber kembang layak untuk dikembangkan. Analisis Net B/C menunjukkan proyeksi pendapatan pengolahan kopi robusta menghasilkan keuntungan sebesar 80 persen. Tingkat pendapatan pengolahan produk akan mengganti biaya investasi dan biaya produksi. Untuk upaya pengembalian biaya investasi awal dan penerimaan pendapatan dari pengolahan produk dihitung di *payback periode* untuk menghasilkan arus kas seimbang.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian menunjukkan total biaya tetap usaha Cassim Coffee sebesar Rp 176.017.200 dengan biaya variabel tahunan Rp 126.094.600. Total pendapatan penjualan kopi mencapai Rp 847.500.000, dengan keuntungan tertinggi dari roasted bean premium sebesar Rp 119.635. Analisis nilai tambah metode Hayami mengungkap nilai tambah tertinggi pada produk roasted bean premium (Rp 123.500), diikuti roasted bean biasa (Rp 72.500), green bean premium (Rp 35.000), dan green bean standar (Rp 25.000)

Saran penelitian selanjutnya perlu dalam hal peningkatan kemampuan manajerial dan keahlian tenaga kerja. Hal tersebut menjadi aspek penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Di samping itu, dukungan berupa akses terhadap pembiayaan serta kerja sama strategis dengan mitra pemasaran dan instansi pemerintah sangat dibutuhkan.

Referensi :

- Danasari, N., Setiawan, R., & Hidayat, T. (2023). Analisis nilai tambah kopi arabika menggunakan metode Hayami. *Jurnal Agribisnis Dan Agroindustri*, 12(2), 45–53.
- Eka Supratman, M., Insan Noor, T., & Nurdin Yusuf, M. (2020). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Kopi Robusta (Studi Kasus Pada Agroindustri Panawangan Coffee Di Desa Sagalaherang Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Imiah Mahasiswa Agroindfo Galuh*, Volume 7, 436–440.
- FAOSTAT. (2023). *Crops and livestock products: coffee*. FAO United Nations. <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>
- Idsan, M. (2025). Analisis nilai tambah kopi robusta pada beberapa varian produk olahan. *Jurnal Teknologi Pertanian Terapan*, 14(1), 25–33.
- Jenderal, S., & Pertanian, K. (2023). *OUTLOOK KOPI Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian* (A. A. S. Susanti & R. K. Putra, Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretarian Jenderal - Kementerian Pertanian 2023.
- Julianti, R. I., & Pratama, F. E. A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Usaha Agroindustri Kopi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2712>
- Lenaini, R. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk agribisnis*. Pustaka Agroindustri.
- Lestari, F., Adriani, D., & Petulai, P. (2021). Analisis Nilai Tambah Aneka Olahan Bubuk Kopi Robusta Berbasis Industri Rumah Tangga (Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam). *Paradigma Agribisnis*, Maret, 3 (2) 56-71(2).
- Oka, W., Apriyani, B., & K.D, K. A. (2021). Analisis Kelayakan Pada Agroindustri Kopi Bubuk Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten jembar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 414–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.12>
- Perkebunan, D. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kopi 2018–2022*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI.
- Prismanda, A. (2023). Diversifikasi pengolahan kopi robusta untuk peningkatan nilai tambah. *Jurnal Agroindustri*, 11(2), 120–130.
- Sari, P. F., Setiawan, Z., Irawan, D. A., & Sudrajat, J. (2023). *Strategi Pengembangan Pemasaran UMKM* (Efitra & Sepriano, Eds.; Cetakan Pertama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Satya Idsan, R., Taib, G., & Hadiguna, R. A. (2020). Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta Pada Home Industry Putra Adira Cap Mahkota Rajoku Di Kabupaten Kepahiang Value Added Analysis Robusta Coffee In Home Industry Putra Adira Cap Mahkota Rajoku In Kepahiang Regency. 88 | *Jurnal Agroindustri*, 10(2). <https://doi.org/10.31186/J.Agroind.10.2.88-98>
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113–122. <https://doi.org/10.24853/jisi.9.2.113-122>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, Yoesdiarti, A., & Miftah H. (2020). *Studi Kelayakan Investasi Kopi Robusta (Coffea Canephora)*.
- Zedha, F., Rahayu, L., & Mahendra, P. (2023). Kriteria rasio nilai tambah produk pertanian dengan metode Hayami. *Jurnal Agroteknologi Indonesia*, 9(1), 78–85.